

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya manusia untuk “memanusiakan manusia”. Manusia pada hakekatnya adalah makhluk Tuhan yang paling tinggi dibanding makhluk lain yang diciptakanNya, disebabkan memiliki kemampuan berbahasa dan akal pikian /rasio, sehingga, mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang berbeda. Menurut Sudjana, pendidikan adalah upaya mengembangkan kemampuan atau potensi individu sehingga bisa hidup optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidup. Dengan kata lain pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.¹

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa , bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa , berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab². Jadi sekolah sebagai sebuah institusi dalam mewujudkan fungsi pendidikan nasional bukan hanya tempat dimana siswa mempelajari berbagai mata pelajaran dengan tujuan memperoleh nilai yang baik kemudian lulus dan mendapatkan ijazah. N¹ ri itu , sekolah mempunyai peran dan tanggung jawab untuk mewujudkan manusia terdidik, yang memiliki integritas, cerdas, kreatif dan dapat bertanggung jawab sebagai individu maupun warga negara.³

Pendidikan mempunyai cangkupan yang sangat luas. Salah satu bidang pendidikan yang penting bagi manusia adalah pendidikan agama, dimana salah satunya

¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* ,(Bandung: Sinar Baru Algensindo,2014), hal 2

² Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003: UU RI No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika), hal 5

³ Caswita, *The Hidden Curriculum*, (Yogyakarta:Leutikaprio, 2013),hal 59

adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah sudah menjadi kebutuhan setiap individu / masyarakat umat manusia. Dalam pengertiannya Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴ Istilah membimbing, mengarahkan dan mengasuh serta pengajaran atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu “ menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berprilaku dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.”⁵

Dalam sistem pendidikan diperlukan adanya program yang baku dan dapat menghantarkan proses pendidikan sampai pada tujuan yang dikehendaki. Proses pelaksanaan, sampai penilaian dalam pendidikan tersebut disebut dengan kurikulum pendidikan. Kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan di sekolah. Kurikulum mempunyai kedudukan yang sentral dalam sebuah proses pendidikan. Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan dalam proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan demi tercapinya tujuan –tujuan pendidikan.⁶

Menurut Al-Khouly pengertian kurikulum adalah “ *seperangkat perencanaan dan media untuk menghantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan*”.⁷ Berdasarkan pengertian pendidikan dan kurikulum tersebut, ada keterkaitan erat antara pendidikan dan kurikulum yang keduanya tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaannya. Hal ini ditegaskan oleh Nurgiyanto sebagai berikut :

Hubungan antara pendidikan dan kurikulum adalah hubungan antara tujuan dan isi pendidikan. Suatu tujuan baru akan tercapai bila isi pendidikan tepat dan relevan dengan tujuan tersebut, dengan kata lain hanya isi yang tepat atau

⁴ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bima Ilmu, 2004), hal 5

⁵ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal 15

⁶ Nana Syaodik Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 3

⁷ Muhaimin dan Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal 184

kurikulum yang sesuai yang akan menghantarkan ke arah tercapainya tujuan pendidikan.⁸

Berdasarkan pendapat diatas, menunjukkan bahwa kurikulum menjadi landasan dalam pelaksanaan pendidikan yang harus selalu dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Namun sering kali dalam dunia pendidikan hanya kurikulum yang secara tertulis saja yang mendapatkan porsi perhatian yang lebih besar. Dalam kurikulum pendidikan ada satu jenis kurikulum yang tidak dapat diabaikan yang disebut *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) yang merupakan yang berisi aturan yang tak tertulis untuk kalangan peserta didik.

Menurut Wina Sanjaya yang menjadi titik sentral kurikulum pendidikan adalah peserta didik itu sendiri. Perkembangan peserta didik hanya akan dicapai apabila dia memperoleh pengalaman belajar melalui semua pelajaran yang disajikan sekolah, baik melalui kurikulum tertulis, maupun yang tidak tertulis (*hidden curriculum*).⁹ Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Miller dan Seller, berkaitan dengan pendidikan moral anak, bahwa pendidikan harus bisa membuat anak bisa mengontrol dan mengendalikan dirinya dari berbagai perilaku yang tidak layak.¹⁰ Tidak mudah memang untuk mengubah perilaku (*attitude*) dan karakter (*character*) murid. Oleh karena itu usaha yang maksimal harus terus diupayakan oleh pengelola sekolah yaitu kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan, dengan bekerjasama menciptakan budaya sekolah yang baik. Melalui pemanfaatan sumber belajar, sarana dan prasarana sekolah, dengan upaya tersebut akan lebih mudah terwujud. Selanjutnya diharapkan peserta didik dapat memperoleh pengalaman di sekolah untuk mengembangkan kreativitasnya dengan bimbingan para guru.

Lebih lanjut Imam Tholkhah dalam bukunya Caswita menjelaskan bahwa sistem pendidikan selain memberikan pelajaran tentang mata pelajaran dari satuan kurikulum yang telah ditetapkan juga sudah seharusnya peserta didik diberikan pelajaran tentang kehidupan nyata yang sedang dan akan dihadapi, selain itu peserta didik tidak boleh tercerabut dari akar budaya, tradisi, serta perkembangan masa depan peserta didik dan

⁸ Burhan Nurgiyanto, *Dasar-dasar pengembangan kurikulum sekolah*, (Yogyakarta: PBF, 1988), hal 30

⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal 27

¹⁰ *Ibid.*, hal 9

masyarakat pada umumnya. Tholkhah mengharapkan lingkungan sekolah menjadi taman berlibur bagi peserta didik, jangan sampai sekolah menjadi penjara bagi berkembangnya kreativitas serta aktivitas yang disenangi peserta didik.¹¹

Selama ini guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar hanya berfokus pada kurikulum yang sudah tertulis atau kurikulum formal. Padahal untuk menciptakan pengalaman serta nilai-nilai yang baik bagi peserta didik, seharusnya pendidikan memperhatikan sekaligus mengoptimalkan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Kurikulum tersembunyi berdampak sangat besar terhadap proses pembelajaran serta pengalaman belajar siswa. Seperti yang dikatakan Dede Rosyada bahwa kurikulum yang dapat menghantarkan siswa sesuai harapan, idealnya tidak cukup hanya dengan kurikulum yang dipelajari saja (*written curriculum*), tetapi juga *hidden curriculum* yang secara teoritis sangat rasional mempengaruhi siswa baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, bahkan pada kebijakan dan manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan hubungan vertikal dan horizontal.¹²

Selain itu Kohlerg dalam bukunya Caswita juga mengatakan bahwa kurikulum tersembunyi akan lebih efektif dalam mengajarkan nilai-nilai luhur kepada siswa.¹³ Diantara kedua kurikulum tersebut merupakan bagian integral yang harus padu, yang mempunyai tujuan pencapaian yang berbeda, kurikulum tertulis bertujuan pada bidang pengetahuan, penguasaan ilmu-ilmu, kompetensi akademik, ketrampilan. Sementara kurikulum yang tidak tertulis dalam rangka pembentukan sikap dan kebiasaan baik.

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa pentingnya perhatian terhadap pelaksanaan *hidden curriculum* dalam upaya pembentukan moral peserta didik, sehingga dihasilkan anak didik yang cerdas dan berwawasan serta mempunyai dan menerapkan nilai-nilai moral, dimana salah satu media penyampaian nilai moral kepada anak didik adalah melalui pelaksanaan pendidikan agama Islam.

¹¹ Caswita, *The Hidden Curriculum*, ... hal 3

¹² Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis : Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Menyelenggarakan Pendidikan* (Jakarta : Prenada Media, 2004), hal 32

¹³ Caswita, *The Hidden Curriculum*, ... hal 3

Dalam pendidikan agama Islam itu sendiri, dipandang sebagai sebuah keterpaduan 3 komponen yaitu *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*. *Kognitif* mengajarkan tentang ilmu pengetahuan dan teori ajaran Islam. Komponen *afektif* mengajarkan tentang nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan norma yang terkandung dalam ajaran agama Islam, sedangkan *psikomotorik* memberikan pengajaran dalam meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam pelaksanaan ajaran agama Islam. Ketiga komponen dalam ajaran agama Islam harus dilaksanakan secara seimbang, agar tujuan untuk menciptakan manusia yang berilmu, beramal, dan beriman dapat tercapai secara optimal.

Namun dalam prakteknya pembelajaran pendidikan agama Islam masih menitikberatkan pada kemampuan kognitifnya saja, dimana siswa dituntut untuk menguasai materi saja, sedangkan untuk *afektif* (sikap), dan *psikomotriknya* (ketrampilan) masih belum. Padahal kedua aspek tersebut tidak kalah pentingnya dengan aspek *kognitif* (pengetahuan), terutama pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jika di sekolah yang berbasis islam, Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi 4 rumpun yaitu : Akidah Akhlak, Fiqh, Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Dalam pendidikan agama Islam kemampuan *afektif* (sikap) dan *psikomotorik* (ketrampilan) sangatlah penting. Kemampuan *afektif* dalam pendidikan agama Islam berhubungan dengan bagaimana siswa berperilaku dengan baik (akhlakul karimah) sebagai penerapan terhadap apa yang telah dipelajari dalam pendidikan agama Islam. Sedangkan kemampuan *psikomotorik* berhubungan dengan bagaimana siswa mampu dalam mempraktekan ilmu agama Islam yang berhubungan dengan ubudiyah (ibadah), seperti : sholat, membaca al-Qur'an, puasa, berwudhu, dan lain sebagainya. Hal tersebut sangatlah penting dimiliki oleh para siswa sebagai bekal dalam menghadapi problematika kehidupan.

Terutama pada anak usia SMP/MTs, dimana anak didik diusia ini baru mengalami masa transisi yakni peralihan dari anak-anak ke remaja. Keadaan nyata menunjukkan pada usia transisi tersebut merupakan merupakan usia dalam upaya pencarian jati dirinya dengan kata lain mempunyai rasa keingintahuan yang sangat besar terhadap hal-hal diluar lingkungannya. Sedangkan pada saat sekarang di era komunikasi yang serba canggih,

dimungkinkan informasi baik positif maupun negatif dapat diterima dengan mudah oleh berbagai kalangan masyarakat, sehingga tidak menutup kemungkinan bagi para anak didik menerima informasi dengan mudah.

Sementara itu, bangsa Indonesia saat ini sedang menghadapi krisis multidimensional. Dari hasil kajian berbagai disiplin ilmu dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal pada krisis akhlak atau moral. Krisis ini oleh sementara pihak disebabkan karena gagalnya pendidikan agama, seperti merebaknya kenakalan remaja, perkelahian antar pelajar terutama dikota-kota besar, munculnya premanisme dan berbagai bentuk kejahatan lainnya.

Dengan adanya permasalahan tersebut, sekolah perlu membekali siswa pengetahuan dan pengalaman keagamaan, dengan menerapkan lingkungan agama di sekolah melalui pembiasaan kegiatan - kegiatan keagamaan melalui *hidden curriculum*, sehingga mampu membentuk perilaku keagamaan siswa, baik dari segi akhlak maupun ibadahnya. Sehingga siswa mempunyai bekal untuk menghadapi kemajuan teknologi dan krisis moral yang terjadi saat, dengan tetap perpegang teguh terhadap keyakinan agama yang dimilikinya.

Dalam perspektif ini, upaya membentuk perilaku keagamaan siswa dilakukan melalui *hidden curriculum*. Karena *hidden curriculum* dilakukan secara rutin di sekolah, sehingga secara otomatis siswa terbiasa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, dan secara tidak langsung dapat membentuk perilaku keagamaan siswa, baik berupa perbaikan budi pekerti maupun rajin dalam melaksanakan ibadah.

Hal tersebut dikuatkan oleh pandangan al-Mawardi bahwa perilaku dan kepribadian anak terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (akhlak mursalah). Oleh karenanya, perlu menekankan proses pembentukan kepribadian melalui pendidikan budi pekerti, karena menurutnya di dalam kemuliaan jiwa anak terdapat sisi negatif yang selalu mengancam kebutuhannya pribadi, maka proses pembentukan jiwa

dan tingkah laku anak tidak saja diserahkan pada akal dan proses alamiah, akan tetap diperlukan pembiasaan melalui normativitas keagamaan.¹⁴

Sedangkan menurut Jamaluddin ancok dalam bukunya psikologi Islam, perilaku keagamaan adalah sikap dan tingkah laku yang berhubungan dengan kehidupan batin atau keyakinan manusia terhadap agama yang dianutnya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan batin. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.¹⁵

Dengan mempunyai perilaku keagamaan yang baik, peserta didik akan menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sehingga secara tidak langsung *hidden curriculum* dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui pembentukan perilaku keagamaan kepada peserta didik. Selain baik dari segi akhlak, *hidden curriculum* juga dapat meningkatkan kompetensi keagamaan siswa melalui praktek keagamaan yang dilakukan sehari-hari. Hal itu pula yang juga dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Salah satu lembaga yang melaksanakan *hidden curriculum* yaitu MTs Negeri Bandung. Pelaksanaan *hidden curriculum* pada lembaga ini lebih menekankan pembiasaan beribadah dan kegiatan keagamaan lainnya, sebagai bentuk praktik dari Pendidikan Agama Islam sehingga dapat membentuk perilaku keagamaan siswa. Beberapa bentuk *hidden curriculum* pendidikan agama Islam yang terdapat di MTs Negeri Bandung adalah sebagai berikut:

1. Pembiasaan berjabat tangan kepada guru-guru ketika memasuki sekolah.
2. Pelaksanaan sholat dhuha
3. Pelaksanaan sholat berjama'ah
4. Infaq setiap hari jum'at
5. Kegiatan tadarus sebelum memulai kegiatan pembelajaran

¹⁴ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 262

¹⁵ Djmaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal 76

6. Kegiatan pondok ramadhan (pesantren kilat)

Berdasarkan permasalahan tersebut , maka peneliti akan mengadakan penelitian yang berjudul “ **Pengaruh *Hidden Curriculum* Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku keagamaan siswa di MTsN Bandung Tulungagung.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, dapat teridentifikasi beberapa masalah yang terjadi sebagai bahan kajian dalam penelitian ini :

1. Kompetensi keagamaan siswa yang masih kurang, seperti kemampuan dalam membaca al- Qur'an, sholat, dll.
2. Perilaku keagamaan siswa-siswi yang masih kurang baik.
3. Tujuan pembelajaran lebih menitikberatkan pada aspek kognitifnya saja.
4. Masih menitikberatkan pada kurikulum formal, padahal *hidden curriculum* juga sangat penting untuk dilakukan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam kajian ini adalah :

1. Pengaruh *hidden curriculum* tadarus terhadap perilaku keagamaan siswa di MTsN Bandung Tulungagung.
2. Pengaruh *hidden curriculum* shalat berjama'ah terhadap perilaku keagamaan siswa di MTsN Bandung Tulungagung.
3. Pengaruh *hidden curriculum* berjabat tangan terhadap perilaku keagamaan siswa di MTsN Bandung Tulungagung.
4. Pengaruh *hidden curriculum* tadarus, shalat berjama'ah, dan berjabat tangan terhadap perilaku keagamaan siswa di MTsN Bandung Tulungagung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti menarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh *hidden curriculum* tadarus terhadap perilaku keagamaan siswa di MTsN Bandung Tulungagung?

2. Adakah pengaruh *hidden curriculum* shalat berjama'ah terhadap perilaku keagamaan siswa di MTsN Bandung Tulungagung?
3. Adakah pengaruh *hidden curriculum* berjabat tangan terhadap perilaku keagamaan siswa di MTsN Bandung Tulungagung?
4. Adakah pengaruh *hidden curriculum* tadarus, shalat berjama'ah, dan berjabat tangan terhadap perilaku keagamaan siswa di MTsN Bandung Tulungagung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *hidden curriculum* tadarus terhadap perilaku keagamaan siswa di MTsN Bandung Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pengaruh *hidden curriculum* shalat berjama'ah terhadap perilaku keagamaan siswa di MTsN Bandung Tulungagung.
3. Untuk mengetahui pengaruh *hidden curriculum* berjabat tangan terhadap perilaku keagamaan siswa di MTsN Bandung Tulungagung.
4. Untuk mengetahui pengaruh *hidden curriculum* tadarus, shalat berjama'ah, dan berjabat tangan terhadap perilaku keagamaan siswa di MTsN Bandung Tulungagung

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis
 - a. Penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dan pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku keagamaan siswa.
 - b. Sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas lagi tentang kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).
2. Kegunaan secara praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi MTsN Bandung Tulungagung agar dalam pelaksanaan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) lebih ditingkatkan.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi para calon pendidik yang kelak dapat diterapkan dalam mengembangkan perilaku yang baik, khususnya dalam perilaku keagamaan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan secara langsung tentang pentingnya kegiatan pembiasaan dalam *hidden curriculum* dalam membentuk perilaku keagamaan siswa.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis ada ketika peneliti telah mendalami masalah penelitian serta menetapkan anggapan dasar dan membuat teori yang bersifat sementara dan perlu diuji kebenarannya.¹⁶

Pada umumnya hipotesis dirumuskan untuk menggambarkan hubungan antara 2 variabel atau lebih, sedangkan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 macam yaitu Hipotesis Nol (H_0) yang menyatakan tidak ada pengaruh *hidden curriculum* terhadap perilaku keagamaan siswa. Sedangkan Hipotesis Alternatif (H_a) yang menyatakan adanya pengaruh *hidden curriculum* terhadap perilaku keagamaan siswa.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dan harus diuji kebenarannya adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0) : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara *hidden curriculum* tadarus terhadap perilaku keagamaan siswa.

Hipotesis Alternatif (H_a) : Ada pengaruh yang signifikan antara *hidden curriculum* tadarus terhadap perilaku keagamaan siswa.

2. Hipotesis Nol (H_0) : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara *hidden curriculum* shalat berjama'ah terhadap perilaku keagamaan siswa.

Hipotesis Alternatif (H_a) : Ada pengaruh yang signifikan antara *hidden curriculum* shalat berjama'ah terhadap perilaku keagamaan siswa.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal

3. Hipotesis Nol (H_0) : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara *hidden curriculum* berjabat tangan terhadap perilaku keagamaan siswa.

Hipotesis Alternatif (H_a) : Ada pengaruh yang signifikan antara *hidden curriculum* berjabat tangan terhadap perilaku keagamaan siswa.

4. Hipotesis Nol (H_0) : Tidak ada pengaruh yang signifikan secara simultan (bersama-sama) antara *hidden curriculum* tadarus, shalat berjama'ah dan berjabat tangan terhadap perilaku keagamaan siswa.

Hipotesis Alternatif (H_a): Ada pengaruh yang signifikan secara simultan (bersama-sama) antara *hidden curriculum* tadarus, shalat berjama'ah dan berjabat tangan terhadap perilaku keagamaan siswa.

H. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. *Hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) adalah kurikulum yang tidak tertulis yang dapat berpengaruh terhadap berlangsungnya pengajaran dan pendidikan, yang mungkin meningkatkan atau mendorong atau bahkan melemahkan usaha pencapaian tujuan pendidikan.¹⁷ Sedangkan menurut penulis, *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) adalah kurikulum yang tidak direncanakan oleh sekolah, tetapi dilaksanakan disekolah sebagai pendukung kurikulum resmi. Kegiatan *hidden curriculum* berupa kegiatan pembiasaan yang pelaksanaannya dilakukan secara rutin setiap hari.

- 1). Tadarus adalah membaca al-Qur'an terlebih dahulu baik bersama-sama maupun sendiri , setelah itu bacaan al-Qur'an tersebut baru dikaji dan dipelajari.¹⁸ Sedangkan menurut penulis, Tadarus adalah kegiatan membaca al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama. Tadarus al-Qur'an mempunyai banyak cara bagi seorang pemula, diperlukan adanya bimbingan khusus untuk mengajarkannya. Sedangkan untuk taraf selanjutnya (yang sudah membaca Al-Qur'an dengan lancar), tidak diperlukan bimbingan

¹⁷ Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi : Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum pendidikan pesantren*, (Yogyakarta:Teras, 2010), hal 7

¹⁸ Muhammad Shodiq, *Wawancara Khusus Guru Tadarus al-Qur'an Kelas XIII*, Cinere Oktober 2008

khusus, hanya membaca sesuai dengan *kaifiyat* membaca al-Qur'an yang ditentukan, termasuk didalamnya ilmu.

2). Shalat jama'ah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, salah seorang diantaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.¹⁹

Sedangkan menurut penulis, shalat berjama'ah adalah suatu perbuatan dan perkataan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan syarat-syarat tertentu yang dilaksanakan secara bersama-sama, dengan salah seorang diantaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.

3). Berjabat tangan adalah meletakkan telapak tangan pada telapak tangan orang lain dan ditahan beberapa saat, selama rentang waktu yang cukup untuk menyampaikan salam. Menurut penulis, berjabat tangan adalah meletakkan tangan kita diatas tangan orang lain, dengan tujuan untuk menghapus dosa diantara orang yang bersalaman tersebut.

b. Pendidikan Agama Islam adalah sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya.²⁰ Sedangkan menurut penulis, Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidkan agama Islam , atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi pandangan dan sikap hidup melalui pendidikan.

c. Perilaku Keagamaan adalah sikap dan tingkah laku yang berhubungan dengan kehidupan batin atau keyakinan manusia terhadap agama yang dianutnya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan batin. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.²¹ Sedangkan menurut penulis yang dimaksud dengan perilaku keagamaan adalah satu kesatuan dari perbuatan manusia yang merupakan respon dari terhadap tingkah laku yang diperbuatnya dalam kehidupan sehari-hari baik

¹⁹ Ibnu Rif'ah Ash-shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009), hal 122

²⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2007), hal 8

²¹ Djmaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal 76

dalam hubungannya dengan Allah Swt, sesama muslim , maupun dengan lingkungannya. Indikator perilaku keagamaan :

1). Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang beragama berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.²² Sedangkan menurut penulis yang dimaksud dimensi keyakinan adalah dimensi yang menyangkut keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya.

2). Dimensi Peribadatan

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.²³ Sedangkan menurut penulis yang dimaksud dengan dimensi peribadatan adalah dimensi yang menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan praktek peribadatan setelah seseorang percaya terhadap doktrin agama yang dianutnya.

3). Dimensi Pengalaman

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat atau dampak keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.²⁴ Sedangkan menurut penulis yang dimaksud dengan dimensi pengalaman adalah dimensi yang menyangkut dampak terhadap keyakinan agamanya.

2. Penegasan Operasional

Pengaruh *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) terhadap perilaku keagamaan siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengaruh pembiasaan kegiatan keagamaan melalui *hidden curriculum* yang berupa tadarus, shalat berjama'ah, dan berjabat tangan dengan perilaku keagamaan siswa kelas VII di MTsN Bandung Tulungagung yang dikuantitatifkan kedalam skor yang diperoleh

²² Djmaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islam...., hal 77

²³ *Ibid.*, hal 77

²⁴ *Ibid.*, hal 78

melalui angket berskala ordinal, dengan kriteria semakin tinggi , skor yang diperoleh semakin tinggi, maka semakin tinggi pula pengaruh diantara keduanya.

Data mengenai *hidden curriculum* tadarus, shalat berjama'ah, berjabat tangan, dan perilaku keagamaan siswa diambil dari kelas VII MTsN Bandung Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.

I. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini akan dikemukakan lima dan setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab. Sebelum membahas inti permasalahan skripsi ini akan dikemukakan terlebih dahulu beberapa halaman formalitas. Adapun isi dari bab tersebut adalah sebagai berikut :

Bab I, berisi tentang pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang masalah, untuk mengemukakan penjelasan secara teoritik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakanginya. Kemudian identifikasi masalah dan pembatasan masalah, untuk menjelaskan tentang kemungkinan-kemungkinan cakupan yang dapat muncul dalam penelitian. Kemudian dilakukan pembatasan ruang lingkup permasalahan dalam rangka menetapkan batas-batas masalah secara jelas. Setelah itu, rumusan masalah. Yang dimaksud rumusan masalah adalah mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih fokus. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian yaitu untuk menguraikan pentingnya penelitian ini. Sedangkan hipotesis penelitian untuk menunjukkan jawaban sementara dari penelitian ini. Kemudian penegasan istilah untuk menjelaskan baik secara konsep maupun operasional dari variabel. Dan yang terakhir yaitu sistematika pembahasan untuk menjelaskan urutan yang akan dibahas dalam penyusunan laporan penelitian ini.

Bab II, berisi tentang landasan teori untuk mendeskripsikan secara teoritis tentang objek yang diteliti. Kemudian penelitian terdahulu untuk membandingkan antara skripsi penulis dan skripsi yang sejenis tapi berbeda judul dan dilanjut dengan kerangka berpikir.

Bab III, berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian untuk menjelaskan bagaimana peneliti memilih pendekatan dalam penelitian dan memilih

jenis penelitian. Selanjutnya tentang variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek penelitian. Kemudian populasi, sampel, dan sampling. Setelah itu ada kisi-kisi instrument, instrument penelitian, sumber data. Dilanjut dengan teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV, berisi tentang hasil penelitian yang berisi tentang deskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel dan uraian tentang hasil pengujian hipotesis.

Bab V, merupakan inti dari penelitian yaitu berisi tentang pembahasan mengenai masalah yang diteliti yaitu “Pengaruh *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) pendidikan agama Islam terhadap perilaku keagamaan siswa di MTsN Bandung”

Bab VI, yaitu penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian. Saran-saran tentang hasil penelitian juga disampaikan dalam bab ini agar dipertimbangkan mengenai masukan dari peneliti. Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran terkait dengan penelitian, surat pernyataan keaslian tulisan, biodata penulis, surat ijin, denah masjid, daftar riwayat hidup.